

The Position of Women in Perspective of Islamic History: Dismissed the Issue of Inequality in Islam

Arfah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

✉arfah.ibrahim@ar-raniry.ac.id

Abstract

Islam is a fair religion in its view of the status of women, unlike the pre-Islamic culture that degraded them. Islam has elevated the status of women from an era that demeaned them to one that grants balanced rights between men and women. However, there are still some who tarnish Islam with gender issues. In reality, Islam was the first to express gender equality found in the Quran, with many verses implying a fair gender equality concept for both men and women. Throughout history, we find many Muslim women playing significant roles in advancing Islamic civilization worldwide. This demonstrates that the presence of Islam honours and accepts women in various aspects of life, enabling them to contribute to the advancement of Islamic civilization. This has led to the emergence of many Muslim women figures known today who have made history in the Islamic world.

Keywords: Woman's role, gender inequality, woman

Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Sejarah Islam: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender Dalam Islam

Abstrak

Islam merupakan agama yang adil dalam memandang status kedudukan perempuan dari kebudayaan jahiliah yang menempatkan perempuan dalam keadaan yang merendahkan martabatnya. Islam telah mengangkat derajat perempuan dari zaman yang merendharkannya kepada zaman yang memberikan hak-hak yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meski demikian, masih ada sebagian orang yang menjelekkan agama Islam dengan isu gender. Pada kenyataannya, agama Islamlah yang pertama kali mengungkap kesetaraan gender yang dapat ditemukan di dalam al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Dalam sejarah, banyak kita temukan para perempuan muslim yang memainkan peran penting dalam memajukan peradaban Islam di dunia. Hal ini menunjukkan, bahwa kehadiran agama Islam menjadikan perempuan menjadi lebih terhormat dan dapat diterima dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga ia dapat berkiprah dalam memajukan peradaban Islam. Hal ini menjadikan banyak lahirnya tokoh perempuan muslim yang kita kenal pada hari ini yang telah mengukir sejarah dunia Islam.

Kata Kunci: Kedudukan perempuan, ketidakadilan gender, perempuan

Pendahuluan

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang berkembang dalam masyarakat mengenai perilaku dan pemikiran yang dianggap ideal bagi perempuan dan laki-laki. Misalnya, anggapan bahwa seorang perempuan yang ideal harus memiliki kemampuan memasak

yang baik, mampu merawat diri, dan menunjukkan sifat lembut, atau keyakinan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif dan emosional serta selalu bergantung pada perasaan mereka. Di sisi lain, laki-laki sering dipandang sebagai figur kepemimpinan,

pelindung, kepala keluarga yang rasional dan tegas.

Isu gender merupakan salah satu permasalahan yang menimbulkan kesenjangan gender atau kesenjangan yang berdampak pada diskriminasi terhadap satu kelompok, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Di antara beberapa isu gender yang telah tersebar di Indonesia adalah, bahwa masyarakat menganggap perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan tinggi sehingga tugas rumah seperti masak, bersih-bersih dan mengurus anak merupakan tugas utama seorang wanita. Selanjutnya wanita tidak bisa mengerjakan tugas laki-laki, jadi untuk urusan mencari nafkah di luar rumah merupakan tugas laki-laki semata, sedangkan tugas wanita utamanya hanya di rumah saja.

Islam tidak membedakan hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban tersebut selalu sama dalam pandangan Islam karena dua anatomi yang berbeda tersebut. Islam mengedepankan gagasan keadilan bagi semua orang dan semua orang tanpa memandang gendernya. Islam adalah agama yang telah melepaskan rantai penindasan, perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menekankan hanya satu komunitas fisik. Islam hadir sebagai agama yang menawarkan cinta kasih kepada semua orang. Kemajuan perempuan dalam sejarah telah membawa hasil yang luar biasa. Perempuan dianggap telah memberikan kontribusi besar pada bidang intelektual klasik. Ada berbagai ustadz, perawi hadis, bahkan sufi perempuan. Siti Aisyah terkenal sebagai pembawa hadis yang sangat mendalam, bahkan para sahabat nabi pun belajar dengannya. Dalam sejarah juga ditemukan sufi Rabi'ah Al-Adawiyah yang di kalangan sufi dikenal sebagai wanita yang sangat sakti pada zamannya dengan segala kontroversi yang melingkupinya (Fakih 1996).

Hal ini membuktikan, kedudukan perempuan sejak zaman Rasulullah SAW sudah banyak turut andil dalam aspek

kehidupan. Rasulullah tidak hanya membebaskan perempuan dari perbudakan, melainkan juga menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Sedangkan kebudayaan saat itu, tidak menempatkan posisi perempuan pada tempat yang sesuai dan sama sekali tidak menghargai hak-hak perempuan. Mereka beranggapan bahwa tugas utama perempuan hanyalah berdandan untuk memikat para lelaki. Ruang gerak hanya dibatasi didalam rumah saja dan dilarang untuk menempati sector-sector kehidupan diluar rumah.

Sebelum masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, banyak peradaban besar yang terbentuk dan didirikan di dunia, seperti Yunani, Roma, India, Cina, Mesir dan lain-lain. Selain itu, ada agama penting lainnya seperti Yudaisme, Kristen, Budha, Zoroastrianisme dan lain-lain. Namun, di seluruh peradaban dan kepercayaan ini, tidak ada perhatian nyata terhadap perempuan. Hak-hak perempuan jarang disebutkan dan cenderung diabaikan, kehidupan perempuan di berbagai peradaban besar sebenarnya cukup menyedihkan.

Masuknya Islam telah meningkatkan kedudukan perempuan dan memberikan kesempatan perempuan untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Melalui pendidikan, perempuan muslim dapat memperluas ilmunya dan juga dapat memberikan ilmu kepada pihak lain, baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini merupakan kenyataan faktual yang dapat dikaji melalui lintasan sejarah Islam sejak zaman Nabi SAW, dan zaman setelah Nabi SAW wafat.

Berdasarkan pemahaman atas permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan perempuan dan hal isu ketidaksetaraan gender dalam perspektif sejarah Islam.

Pembahasan

Kedudukan Perempuan Sebelum Datangnya Agama Islam

Dalam catatan sejarah, kedudukan perempuan sebelum datangnya Islam sangatlah memprihatinkan. Kedudukannya dihinakan dan tidak dihormati, bahkan perempuan sebelum datangnya Islam sering kali mendapatkan penindasan dan perlakuan negatif yang menimpa perempuan dengan berbagai alasan, baik tradisi ataupun adat. Catatan sejarah dari Yunani kuno membuktikan hal ini. Pemikiran mereka tentang perbedaan gender belum banyak mendapat perhatian, padahal mereka melahirkan banyak filsuf pada masanya.

Pada zaman jahiliyah, perempuan dianggap sebagai makhluk yang rendah dan memalukan. Mereka menjadi representasi rasa malu dan buta huruf dan dianggap sebagai orang yang terbuang dari masyarakat. Tidak dapat mewariskan kekayaan sekecil apa pun yang mereka miliki dan tidak mempunyai hak atas warisan apa pun yang mungkin diwariskan oleh keluarga mereka. Laki-laki bebas menikah dengan siapa pun yang dikehendakinya. Kapan pun ia mau, tanpa syarat dan batasan. Sedangkan perempuan secara hukum dilarang menikah lagi jika pasangannya meninggal dunia atau bercerai (Djamarah 2005).

Salah satu budaya buruk zaman jahiliyah pada masyarakat Arab Pra-Islam adalah budaya membunuh anak perempuan yang baru lahir. Terdapat tiga alasan adanya budaya tersebut pada zaman jahiliyah, yaitu: Pertama, anak perempuan dianggap tidak bisa mandiri dan produktif, sehingga para orang tua di masa itu takut miskin karena menganggap bahwasanya membesarkan anak perempuan hanya menjadi beban kehidupan. Kedua, para orang tua takut nantinya anak perempuan mereka menjadi korban pelecehan seksual. Ketiga, para orang tua khawatir bila nanti terjadi perang antar suku dan kabilah, anak perempuan mereka akan ditawan oleh musuh (Mazaya 2014).

Selain tiga faktor utama tersebut, masyarakat jahiliyah juga beralasan

bahwasanya anak perempuan merupakan sumber dari malapetaka, sebab dari segi fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Kondisi ini membuat para orang tua yang memiliki anak perempuan akan enggan ikut perang. Selain itu, keberadaan anak perempuan dianggap akan mengurangi pengaruh kabilahnya di mata kabilah lain, akan menghambat pembangunan, dan tidak akan bisa mandiri. Hal seperti itu semua dianggap aib bagi kabilah, maka dari itu mereka memilih untuk mengubur hidup-hidup bayi perempuan ketika lahir. Dengan fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya hak-hak kaum perempuan tidak akan bisa terpenuhi.

Pada zaman itu pula terdapat fenomena pembunuhan anak perempuan saat mereka beranjak usia 6 tahun. Sebelum melakukan tradisi membunuh anak perempuan mereka, biasanya ibu-ibu akan meminta anak perempuan mereka untuk berhias dengan alasan akan dibawa ke rumah keluarga. Setelah tiba di tempat tujuan, ibu tersebut akan mengarahkan anaknya untuk melihat ke dalam lubang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian, anak perempuan itu akan didorong ke dalam lubang dan dikubur hidup-hidup. Namun, praktik mengubur anak perempuan hidup-hidup bukanlah tradisi yang diterima oleh semua kelompok masyarakat Arab pada masa jahiliyah (Nurdin 2006).

Untuk waktu yang sangat lama, masyarakat jahiliyah bertekad untuk melecehkan, merendahkan, dan mengabaikan hak-hak perempuan. Demikianlah kedudukan perempuan pada zaman tersebut, sehingga ia diibaratkan seperti sungai yang kering dan padang rumput yang tandus. Zaman jahiliyah merupakan masa kelam dalam peradaban perempuan dan sangat jarang ditemukan perempuan unggul yang membuat prestasi-prestasi gemilang.

Dari beberapa kisah di atas yang menggambarkan status perempuan di berbagai belahan dunia sebelum ajaran

Islam tersebar, terlihat bahwa perempuan tersebut pernah dianggap tidak berharga, dibenci, dan dipandang rendah oleh laki-laki. Perempuan dipandang sebagai makhluk tak berdaya yang hanya menjadi objek hiburan dan perbudakan laki-laki semata.

Kedudukan Perempuan Setelah Datangnya Islam

Islam datang untuk menjunjung tinggi kehormatan dan martabat laki-laki dan perempuan serta untuk mewujudkan keadilan bagi mereka. Oleh karena itu, Islam memperluas peran dan sepenuhnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan, meninggikan status mereka, dan mengakui kehadiran mereka di semua bidang kehidupan dan pekerjaan kecuali dalam bidang-bidang yang tidak sesuai dengan nilai dan feminitas mereka. Berbeda dari semua peradaban dan agama besar lainnya yang pernah ada. Wanita dalam budaya Islam sangat sadar akan setiap elemen kehidupannya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW yang menunjukkan betapa Islam meninggikan derajat perempuan.

Pada mulanya, inti utama ajaran Nabi Muhammad SAW adalah ajaran tauhid, yaitu ajaran untuk percaya kepada Allah SWT yang akan mengadili pertanggungjawaban semua hamba-Nya (termasuk manusia) atas semua perbuatan mereka semasa hidup. Selain masalah tauhid, ajaran Islam juga memperbaiki hukum keluarga yang mencakup penegakan hak-hak dasar manusia khususnya perempuan dalam Islam, antara lain: Pertama, hak kepemilikan seperti perempuan berhak menerima warisan, hak mahar bagi perempuan (istri) secara mutlak, hak mencari dan memperoleh karunia harta serta hak membelanjakan secara mandiri; Kedua, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran seperti belajar ilmu agama, meriwayatkan hadis, menyampaikan pesan-pesan agama baik ketika masih gadis maupun setelah menikah; Ketiga, pembatasan poligami disertai dengan persyaratan yang ketat dan

peringatan bagi suami yang melakukan poligami agar memperhatikan perlindungan terhadap hak-hak perempuan; Keempat, memberikan ilmu tentang hak-hak reproduksi perempuan agar terjadi keseimbangan peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki seperti hak memilih pasangan, hak melakukan hubungan intim, merencanakan keluarga sehat (kehamilan dan jarak kelahiran), merawat, mengasuh dan mendidik anak; Kelima, hak mensejahterakan keluarga dari segi ekonomi, sosial dan mental untuk menghindari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Mufidah 2010).

Selain itu, kedudukan perempuan pada saat setelah datangnya Islam juga dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah dan nazar sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al-Maidah[5]: 89. Kedudukan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki didepan hukum, bahkan perempuan juga dapat melakukan khulu' apabila ingin mengakhiri rumah tangganya. Islam telah mengatur sedemikian rupa agar perempuan mendapatkan hak dan kebutuhannya serta membebaskannya dari belenggu kejahilan kaum jahiliyah. Dalam agama Islam, semuanya sama dihadapan Allah SWT, kecuali terletak pada ketaqwaannya.

Sejak datangnya Islam dan dinaikkannya derajat perempuan, telah banyak lahirnya para cendekiawan muslim perempuan yang memberikan kontribusi besar dalam memajukan peradaban Islam. Banyak di antaranya turut menjadi pelopor penemuan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia saat ini. Seperti yang telah diketahui, kejayaan peradaban Islam pada masanya tidak terlepas dari peran para cendekiawan yang mendedikasikan pengetahuan serta keterampilannya untuk memajukan peradaban. Melalui berbagai bidang ilmu pengetahuan, para cendekiawan muslim perempuan membuktikan bahwa perbedaan gender tak menjadi penghalang untuk menjadi ilmuwan. Diantara para

pendeakian muslim perempuan yang sangat terkenal adalah sebagai berikut:

- 1) Khadijah binti Khuwailid
- 2) Aisyah binti Abu Bakar
- 3) Fatimah binti Muhammad
- 4) Zainab binti Ahmad
- 5) Asy-Syifa' binti Al-Harits
- 6) Maryam Al-Ijliya
- 7) Rufaida Al-Aslamia
- 8) Dan lainnya.

Hari ini, kita dapat merasakan nikmatnya Islam dalam perspektif gender yang menjadikan banyak perempuan-perempuan yang melahirkan prestasi dalam dunia Islam. Untuk itu, kita harus selalu senantiasa bersyukur atas kehadiran Islam yang telah mengangkat derajat perempuan menjadi sosok yang terhormat dan dimuliakan. Syukur yang kita lakukan boleh dilakukan dengan banyak hal, salah satunya adalah dengan menjaga kehormatan diri sendiri, dan menjaga marwah seorang perempuan muslimah. Bertutur kata yang baik dan sopan, menutup aurat dengan benar, dan selalu introspeksi diri agar selalu menjadi hamba yang bersyukur.

Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam

Masalah gender merupakan salah satu masalah yang masih menjadi kontroversi dalam Islam hingga hari ini. Sebagian kelompok berpandangan bahwasanya dalam Islam tidak ada permasalahan gender. Mereka justru memandang negatif gerakan perempuan, artikel dan dialog yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan kesetaraan gender dalam Islam. Namun, berbeda dengan kelompok pertama, ada juga sebagian kelompok berpandangan bahwasanya dalam Islam terdapat permasalahan gender. Sehingga kelompok ini mendukung akan hal ini. Permasalahan ini telah banyak dibahas baik di dunia akademis maupun non akademis, sebagaimana ketidakadilan gender sering sekali disahkan oleh nilai-nilai agama. Sehingga untuk mengubah pandangan ini pun menjadi sangat sulit sebab kelompok

yang menuntut kesetaraan gender sering sekali dianggap melanggar nilai-nilai agama itu sendiri.

Sebagai agama yang rahmatan lil'alamin (rahmat untuk sekalian alam), Islam memiliki misi untuk membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Islam sangat mengedepankan unsur keadilan pada semua aspek. Keadilan ini sangat sulit dicapai bila tidak adanya usaha orang-orang membantu kaum dhuafa dari penderitaan. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintah orang-orang muslim agar membantu orang-orang yang lemah (dhuafa) seperti fakir miskin, anak yatim, ibnu sabil dan hamba sahaya.

Pada saat Islam lahir, baik di Jazirah Arab maupun di wilayah sekitarnya, perempuan termasuk makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Agama Islam datang dengan menaikkan derajat perempuan tanpa ada syarat apapun. Al-Qur'an telah menetapkan bahwasanya perempuan bisa menikah, bisa menggugat cerai suaminya tanpa syarat yang diskriminatif, bisa mewarisi harta ibu, ayah dan saudaranya, bisa mengasuh anak, bisa memiliki harta dengan hak penuh dan bisa mengambil keputusan sendiri secara bebas.

Terkait dengan pandangan Islam terhadap kesetaraan gender, Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 97 telah menegaskan bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, (2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (3) laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan janji primordial, (4) sehingga keduanya sama-sama berpotensi meraih balasan dan hadiah dari Allah SWT.

Sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua hamba Allah akan mendapatkan pahala yang setara dengan amalan yang mereka perbuat. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki kesempatan dan peluang untuk menjadi hamba yang taqwa. Adapun beberapa keistimewaan yang diberikan kepada laki-laki seperti mendapatkan

warisan yang lebih banyak, suami memiliki kedudukan lebih tinggi dari istri, bisa melakukan poligami, melindungi perempuan tidak serta merta menjadikan laki-laki menjadi hamba yang utama. Keistimewaan ini diberikan kepada para lelaki karena lelaki memiliki peran publik dan sosial melebihi perempuan pada saat ayat tersebut diturunkan.

Namun al-Qur'an tidak secara khusus menyebutkan satu jenis kelamin pun sebagai khalifah di muka bumi. Peran khalifah adalah sama bagi laki-laki dan perempuan. Sebagaimana mereka bertanggung-jawabkan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, maka mereka juga akan bertanggungjawabkan kewajiban kekhalifahannya di kemudian hari.

Allah menciptakan wanita dengan cara yang unik, baik secara fisik maupun psikis. Allah subhanahu wata'ala telah menganugerahi laki-laki kelebihan lahir dan batin dibandingkan perempuan, oleh karena itu sudah sepatutnya laki-laki menduduki jabatan kepemimpinan dalam Al-Qur'an, Surat An Nisa: 35. Akibatnya, beban menghidupi keluarga mungkin ditanggung oleh laki-laki pada umumnya. Islam mewajibkan suami dan istri untuk memenuhi tanggung jawab masing-masing hingga masyarakat secara keseluruhan selesai, baik di dalam maupun di luar rumah. Tanggung jawab suami adalah menafkahi keluarganya secara finansial, sedangkan tanggung jawab istri adalah membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, mengajar mereka, menyekolahkan mereka, menyusui mereka, dan melakukan pekerjaan lain yang merupakan hak istimewanya. anggota perempuan umat manusia. Ketika seorang wanita berhenti membantu pekerjaan rumah, itu tandanya dia tidak peduli dengan orang-orang yang tinggal di sana (Fakih 1996).

Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang mengajarkan manusia tentang kebenaran hidup. Islam juga merupakan tatanan universal yang diwahyukan Allah

(Rahmatan Lil-alamin). Oleh karena itu, masuk akal jika Allah memberikan misi kepada seluruh makhluk-Nya termasuk laki-laki dan perempuan sebagai khalifatullah fil ardh, atau penjaga alam, dengan tujuan utama melestarikan peradaban manusia. Oleh karena itu, perempuan dalam Islam mempunyai misi yang sama dengan laki-laki dan mempunyai peran yang luas serta martabat yang setara sebagai hamba Allah.

Berdasarkan dengan perspektif di atas, perempuan Muslim mempunyai peran penting dalam mendidik umat, memajukan masyarakat, dan membangun peradaban, sama seperti yang dilakukan Shahabiyah dalam memajukan tingkat peradaban masyarakatnya sendiri. Mereka berkontribusi pada komunitasnya dengan menggunakan seluruh bakatnya secara maksimal, memastikan bahwa tidak ada bagian dari kehidupan mereka yang terlewatkan. Mereka mempunyai azam yang tinggi. Mereka terlibat dalam semua fase, lokasi, dan waktu kehidupan mereka (Nata 2006).

Kehadiran Rasulullah sebagai seorang pembaharu membawa perubahan besar bagi kehidupan perempuan, terutama, namun juga bagi seluruh masyarakat secara umum. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai individu yang inferior atau kelas kedua, melainkan dihargai sejajar dengan laki-laki dalam eksistensinya. Rasulullah berhasil meruntuhkan pandangan negatif terhadap perempuan yang telah lama tertanam dalam budaya Arab. Beliau secara konsisten menunjukkan perhatian dan pembelaan terhadap hak-hak perempuan. Ini tercermin dalam kata-kata teladan beliau: "Sebaik-baik kalian adalah yang berlaku baik terhadap istri-istri kalian, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam memperlakukan istriku", serta serangkaian hadis lain yang menguatkan prinsip tersebut (Sunbulah 2008).

Pada zaman Nabi, terdapat wanita-wanita yang digambarkan sebagai sosok yang santun, sopan, dan aktif. Memang benar, perempuan muslim ideal

digambarkan dalam al-Quran sebagai sosok yang mandiri dalam berbagai bidang kehidupan. Tak disangka, kita mempunyai sejumlah nama pada masa Nabi SAW yang dimiliki oleh perempuan yang sama terkenal dan berprestasinya dengan laki-laki. Perempuan dapat dengan bebas memasuki semua bidang masyarakat, termasuk politik, bisnis, dan ranah publik lainnya, sebagaimana dijamin oleh al-Quran (Mulia 2007).

Kesimpulan

Dengan datangnya agama Islam, telah diangkatnya derajat perempuan serta memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam hal pendidikan dan ekonomi keluarga. Kesetaraan gender yang menjadikan perempuan dapat turut serta aktif, dapat memberikan peluang bagi perempuan dan menjadi sebuah strategi pembangunan dalam hal memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat dapat keluar dari rantai kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain itu, kesetaraan gender dapat memberikan perempuan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi mereka. Berkat hal tersebut, perempuan kini bisa menularkan ilmunya kepada pihak lain. Kebenaran ini dapat dilihat sepanjang sejarah Islam, dimana beberapa pemikir muslim perempuan telah memberikan kontribusi di bidangnya sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Islam hadir sebagai berkah bagi seluruh alam semesta. Islam telah meningkatkan posisi dan martabat perempuan dari masa di mana mereka diabaikan. Dalam Islam, tidak ada perbedaan di antara perempuan dan laki-laki; semua sama di hadapan Allah SWT, dan perbedaan yang diakui adalah tingkat ketakwaan mereka. Namun, tak bisa disangkal bahwa ada sebagian kelompok yang menyoroiti Islam dengan isu-isu gender, menyebutnya memiliki bias gender. Isu kesetaraan gender

seringkali dikaitkan dengan kritik terhadap Islam, padahal sebenarnya Islam adalah agama yang pertama kali memperkenalkan konsep kesetaraan gender. Islam telah meningkatkan status perempuan yang sebelumnya rendah pada masa pra-Islam. Islam memberikan hak-hak yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Beberapa ayat al-Quran menunjukkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan menegaskan bahwa pencapaian individu, baik dalam aspek spiritual maupun profesional, diperlakukan secara adil. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi yang optimal.

Referensi

- Djamarah, Imarah Muhammad. 2005. *Ketika wanita lebih utama dari pria*. Jakarta: Pustaka Maghfirah.
- Fakih, Masour. 1996. *Membincang feminisme: Diskursus gender perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Mazaya, Viky. 2014. "Kesetaraan gender dalam perspektif sejarah Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9 (2):323-344.
- Mufidah. 2010. *Isu-isu gender kontemporer dalam hukum keluarga*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulia, Siti Musdah. 2007. *Islam dan inspirasi kesetaraan gender*. Yogyakarta: Kibar Press.
- Nata, Abuddin. 2006. *Metodologi studi Islam*. Vol. PT. Grafindo Persada: Jakarta.
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic society*. Jakarta Erlangga.
- Sunbulah, Umi. 2008. *Spektrum gnder*. Malang: UIN Malang press.